

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Sastra dapat dikatakan sebagai hasil dari kegiatan kreatif individu berdasarkan intuisi dan nilai rasa yang dia miliki kemudian diwujudkan dalam bentuk karya sastra. Dalam perkembangannya, terdapat tiga genre utama, yaitu prosa, puisi, dan drama. Secara singkat prosa berupa cerita mengenai suatu perbuatan, puisi berupa penampilan mengenai suatu keadaan dalam bentuk monolog, sedangkan drama berupa penampilan mengenai suatu perbuatan dalam bentuk dialog. Ketiga genre tersebut dapat langsung dibedakan hanya dengan melihat penggunaan bahasanya. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan Nurgiyantoro, bahwa ketika berhadapan dengan suatu karya sastra hanya dengan melihat tulisannya saja (bahasanya) tanpa memahami secara mendalam terkait isinya, seseorang sudah dapat mengetahui karya tersebut merupakan prosa, puisi atau drama.<sup>1</sup>

Dari ketiga genre tersebut, puisi dan prosa menjadi genre yang sangat bergantung kepada penggunaan bahasa. Hal tersebut disebabkan karena keduanya harus dapat menyampaikan gagasan melalui kata-kata. Berbeda halnya dengan genre drama, gagasan tertulis dalam naskah akan ditegaskan dengan gerak-gerak yang dilakukan oleh tokoh di hadapan penonton. Oleh sebab itu, pemakaian kata

---

<sup>1</sup> Burhan Nurgiyantoro, *Stilistika*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2017) hlm.341.

dalam kedua genre tersebut haruslah melalui tahap pemilihan yang sangat ketat sehingga dapat menyampaikan gagasan yang ingin disampaikan oleh pengarang.

Penggunaan bahasa yang tepat dapat menjadikan karya sastra tersebut memiliki daya tarik bagi pembaca. Dalam penyampaian gagasannya, prosa membutuhkan ratusan bahkan ribuan kata. Jumlah tersebut tentu jauh berbeda dengan puisi yang hanya membutuhkan beberapa kata saja. Hal tersebut disebabkan oleh bahasa puisi yang dipadatkan, dikonsentrasikan sehingga dalam penyajiannya hanya membutuhkan sedikit kata. Dalam keterbatasan media, puisi dituntut mampu menyampaikan gagasannya sehingga penyair diminta untuk menjadi kreatif dalam mengolah kata-kata. Hal ini sejalan dengan pendapat Nurgiyantoro, bahwa puisi sangatlah bergantung pada kata. Apabila kata atau diksi yang digunakan tidak tepat, maka puisi yang bersangkutan dapat dikatakan gagal mencapai status literer sehingga gagal sebagai puisi yang bernilai sastra. Hal tersebut berkaitan dengan ketepatan diksi yang menjadi prasyarat keindahan dalam setiap karya puisi.<sup>2</sup> Berdasarkan pernyataan Nurgiyantoro tersebut terlihat jelas bahwa puisi tidak terlepas dari ketepatan penggunaan diksi yang akan membuat karya tersebut indah dan memiliki nilai sastra.

Pemilihan diksi tentu tidak akan terlepas dari gaya bahasa si penyair. Gaya bahasa atau biasa disebut dengan istilah *stile* memiliki makna cara penyair mengungkapkan atau menjelaskan sesuatu yang ingin dikemukakannya. Setiap penyair memiliki *stile* atau gaya bahasa yang berbeda. Gaya bahasa tersebut menjadi ciri khas dari seorang penyair serta bersifat individual. Jadi dapat

---

<sup>2</sup> *Ibid.*, hlm. 174

dikatakan tidak akan sama gaya bahasa yang dimiliki oleh W.S. Rendra dengan Sapardi Djoko Damono ataupun dengan Sutardji Calzoum Bachri. Seperti pernyataan Nurgiyantoro di atas bahwa diksi yang dipilih menjadi prasyarat keindahan dari karya puisi yang bernilai sastra, perlu ditekankan bahwa dibutuhkan ketepatan juga dalam penyampaian makna sehingga tidak hanya sekadar memenuhi kriteria estetika. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa puisi bernilai sastra jika puisi tersebut memiliki ketepatan bentuk dan isi.

Berdasarkan pada pernyataan sebelumnya, hal ini membuat genre puisi menjadi objek yang paling sering diteliti dalam penelitian stilistika. Melihat dari kepadatan pemakaian bahasa yang menjadi ciri khas dari puisi, memunculkan kemungkinan terbesar untuk menampilkan bentuk deviasi dibandingkan dengan dua genre lainnya. Pada umumnya penelitian stilistika dilakukan pada sastra modern dalam bentuk tulisan. Kajian stilistika dapat dilakukan berdasarkan eksistensi bentuk-bentuk deviasi. Kemunculan dari aspek bahasa yang dideviasikan ini dapat memunculkan unsur estetikanya.

Pengenalan mengenai karya sastra bergenre puisi serta bentuk-bentuknya dimulai sejak jenjang Sekolah Menengah Pertama, salah satunya diperkenalkan dengan jenis puisi modern. Dalam puisi modern terdapat salah satu jenis puisi yang menarik yaitu jenis puisi dramatik. Aminuddin menyatakan, bahwa puisi dramatik adalah salah satu jenis puisi yang secara objektif menggambarkan perilaku seseorang, baik lewat lakuan, dialog, maupun monolog sehingga mengandung suatu gambaran kisah tertentu. Dalam puisi dramatik dapat saja

penyair berkisah tentang dirinya atau orang lain yang diwakilinya lewat monolog.<sup>3</sup> Tergambar dengan sangat jelas bahwa puisi dramatik menggunakan dialog untuk dapat menggambarkan kisah atau gagasan yang ingin disampaikan. Penyajiannya ke dalam bentuk monolog maupun dialog membuatnya menjadi menarik untuk diteliti. Hal ini disebabkan bahwa dialog yang dipergunakan akan memiliki perbedaan dengan dialog pada genre prosa fiksi maupun genre drama sekalipun. Jika dilihat dari kuantitas atau jumlah dialog dalam drama tentu disajikan sangatlah banyak sebab dialog akan memperjelas konflik dan alur dari sebuah lakon yang dibawakan. Dengan begitu, tentu akan berbeda bila dialog tersebut terdapat dalam genre puisi. Adanya keterbatasan media puisi membuat penggambaran kisah ataupun gagasan yang disajikan dalam bentuk dialog harus dipadatkan. Dari pemadatan yang dilakukan tersebut menyebabkan dialog yang terdapat dalam puisi akan mengalami penyimpangan-penyimpangan bahasa. Bentuk penyimpangan-penyimpangan tersebut biasa disebut dengan istilah deviasi.

Penelitian ini akan melihat bentuk dan peranan dari deviasi yang terdapat dalam puisi dramatik. Istilah deviasi merujuk pada pengertian penggunaan bahasa yang menyimpang dari bahasa baku yang lazim digunakan. Dengan kata lain, deviasi merupakan upaya pembebasan diri penyair dari konvensi yang ada demi terwujudnya pembaruan serta menjadi ciri khas dari karyanya. Eksistensi dari bentuk-bentuk deviasi merupakan salah satu cara pemanfaatan penggunaan bahasa yang dilakukan oleh penyair. Dengan demikian maka bentuk-bentuk baru yang

---

<sup>3</sup> Aminuddin, *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2000) hlm.134.

dihasilkan oleh penyimpangan dikatakan sebagai salah satu cara membuat karya sastra yang bernilai literer.

Penggunaan bentuk-bentuk deviasi ini tentu tidak asal dipergunakan demi tercapainya kesan yang berbeda. Bentuk-bentuk tersebut haruslah bermakna dan memiliki fungsi yang dapat dijelaskan. Oleh sebab itu, bentuk-bentuk deviasi yang dipilih dalam karya puisi akan berkaitan dengan dampak psikologis yang diharapkan oleh penyair terhadap pembacanya. Dampak atau efek psikologis ini dikenal juga dengan istilah *foregrounding*. Dampak yang akan terjadi dari penggunaan bentuk-bentuk deviasi yaitu pembaca akan terfokus dan memberi perhatian yang lebih. Selain itu, karya puisi tersebut akan memiliki kesan baru, lebih segar dan orisinal.

Dalam kemunculannya, bentuk deviasi ini dapat bervariasi. Deviasi memiliki sembilan bentuk yang dapat ditemukan, yaitu deviasi leksikal, fonologis morfologis, sintaksis, grafologis, semantis, dialek, register, dan historis. Seperti yang dikatakan sebelumnya bahwa penggunaan bentuk-bentuk deviasi ini haruslah bermakna dan memiliki fungsi, sehingga tidak menjadi terkesan asal berbeda maka diperlukan pertimbangan yang dalam. Hal tersebut berkaitan erat dengan kriteria puisi bernilai sastra yaitu harus memiliki ketepatan bentuk dan isi, sehingga bentuk deviasi yang ada juga perlu memiliki makna saat digunakan. Ada beberapa kriteria yang harus dipenuhi dalam penggunaan deviasi, yaitu bentuk deviasi dapat dikatakan bermakna jika penggunaannya ternyata lebih tepat dibandingkan dengan menggunakan bentuk bakunya, bersama dengan unsur puisi yang lain dapat mendukung makna yang ingin disampaikan, mampu memberikan

dampak psikologis (*foregrounding*) kepada pembaca sehingga pembaca akan memberikan perhatiannya, dan bentuk-bentuk deviasi tersebut mampu membangkitkan dampak keindahan yang ingin dicapai.

Pengkreasian penyair terhadap penggunaan bahasa merupakan penggambaran wujud kreativitasnya. Eksistensi deviasi merupakan konsekuensi pengarang ketika pengarang berusaha mengungkapkan sesuatu melalui bentuk yang baru, asli, dan orisinal. Dengan demikian dapat dikatakan jika seorang penyair mampu mengolah bahasa menjadi sesuatu yang tidak biasa namun tetap bermakna berarti penyair tersebut memiliki daya kreativitas yang tinggi. Akan mudah bagi pembaca untuk mengetahui tingkat kreativitas penyair melalui pemanfaatan penggunaan bahasa yang diterapkan dalam karya-karyanya.

Penelitian deviasi dalam puisi ini sebelumnya sudah pernah diteliti oleh beberapa peneliti, di antaranya penelitian oleh Rudi Ilham mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Mataram sebagai persyaratan memperoleh gelar sarjana pada tahun 2016 dengan judul *Analisis Bentuk-Bentuk Deviasi Kumpulan Puisi O, Amuk, Kapak Karya Sutardji Calzoum Bachri Kajian Stilistika*. Penelitian yang dilakukan oleh Rimasi mahasiswa Magister Pendidikan Bahasa Indonesia Pascasarjana Unisma, yang diterbitkan dalam jurnal NOSI Volume 6, Nomor 1 Februari 2018, dengan judul *Analisis Unsur Penyimpangan (Deviasi) dalam Kumpulan Puisi Karya Penyair Nusa Tenggara Timur dan Implementasinya dalam Pembelajaran Sastra Kurikulum 2013 Edisi Revisi 2017*. Penelitian oleh Agus Susanto mahasiswa Magister Pendidikan Bahasa Indonesia Pascasarjana Unisma, yang diterbitkan dalam jurnal NOSI Volume 5,

Nomor 4 Agustus 2017 dengan judul *Deviasi dan Foregrounding dalam Kumpulan Puisi Tidak Ada New York Hari ini Karya Aan Mansyur dan 99 untuk Tuhanku Karya Emha Ainun Nadjib*. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Baiq Supiyani mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Mataram sebagai persyaratan memperoleh gelar sarjana pada tahun 2018 dengan judul *Wujud dan Peranan Deviasi dalam Sajak-Sajak Sitor Situmorang serta Korelasinya dengan Pembelajaran Sastra di SMA*. Berdasarkan pada penelitian-penelitian tersebut, penelitian ini melihat bentuk deviasi serta peranannya dalam puisi-puisi dramatik karya W.S. Rendra dengan objek yang digunakan mengambil beberapa puisi dari 11 buku kumpulan puisi karya W.S. Rendra. Selain itu penelitian ini difokuskan pada satu jenis puisi yaitu dramatik.

Adapun pendekatan yang digunakan untuk memperoleh informasi bentuk-bentuk dan peranan deviasi dalam puisi-puisi dramatik karya W.S. Rendra yaitu dengan pendekatan stilistika. Stilistika sangat berkaitan dengan genre sastra, sehingga akan berbeda antara *stile* dalam prosa, puisi, serta drama. Penulis novel tentu akan mempersiapkan jumlah bahasa yang jauh lebih besar dan bahasa bebas, penyair akan menyeleksi secara cermat untuk setiap kata-kata yang akan digunakan, sedangkan penulis drama akan mempersiapkan bahasa yang didominasi dengan dialog.

Pendekatan ini berkaitan erat dengan *stile* atau gaya bahasa, sebab deviasi merupakan salah satu cara pemanfaatan penggunaan bahasa. Peneliti melihat gaya bahasa penyair dari sisi yang berbeda, yaitu dari sisi penyimpangan bahasa atau biasa disebut dengan deviasi. Seperti yang dijelaskan sebelumnya bahwa

kreativitas penyair dilihat dari kelihaiannya mengolah bahasa dalam menyampaikan gagasannya namun tetap memerhatikan isi. Dengan kata lain selain memenuhi unsur estetik juga harus bermakna, maka deviasi menjadi salah satu cara melihat kreativitas dari seorang penyair.

Penelitian ini menjadikan puisi-puisi dramatik W.S. Rendra sebagai objek penelitian, disebabkan beliau merupakan salah satu tokoh sastrawan yang berpengaruh di Indonesia serta turut andil dalam sejarah panjang sastra Indonesia. Buku kumpulan sajak pertamanya berjudul *Ballada Orang-orang Tercinta* diterbitkan tahun 1957. Selain itu, ada beberapa judul buku kumpulan sajak yang telah diterbitkannya yaitu *Empat Kumpulan Sajak* (1961), *Blues untuk Bonnie* (1971), *Sajak-Sajak Sepatu Tua* (1972), *Potret Pembangunan dalam Puisi* (1980), *Nyanyian Orang Urakan* (1985), *Orang-Orang Rangkasbitung* (1990), *Disebabkan oleh Angin* (1993), *Mencari Bapa* (1996), *Perjalanan Bu Aminah* (1996), *Stanza dan Blues* (2010), *Doa untuk Anak Cucu* (2013), dan *Puisi-Puisi Cinta* (2015). Di tahun 1957 beliau pernah meraih Hadiah Sastra Nasional dari Badan Muswarah Kebudayaan Nasional (BMKN) sebagai salah seorang penyair terbaik tahun 1955-1956. Selain ahli dalam membuat puisi, beliau juga dikenal ahli dalam genre drama sejak bersekolah di SMA. Drama pertama yang ditulisnya berjudul “Kaki Palsu” yang dipentaskan di sekolahnya. Drama lainnya yang ditulis di masa SMA berjudul “Orang-Orang di Tikungan Djalan”. Naskah drama tersebut berhasil memenangkan hadiah pertama lomba penulisan lakon Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Yogyakarta tahun 1954. Kegiatannya dalam menulis naskah drama dan bermain drama terus berkembang. Dramanya

dipentaskan pertama kali tahun 1968 berjudul “ Bip Bop”. Drama tersebut dikenal juga dengan judul “Teater Mini Kata” sebab sedikit kata yang digunakan dalam drama tersebut, hanya penampilan gerak dan lagu. Di tahun yang sama, beliau juga mendirikan Bengkel Teater. Bengkel Teater memberikan warna serta suasana baru dalam teater di Indonesia.

Dalam hal ini, penulisan puisi dalam jenis dramatik menjadi sangat menarik. Jika dilihat dari wujud puisinya, puisi dramatik seolah menggabungkan dua genre sastra yang berbeda yaitu puisi dan drama namun menggunakan puisi sebagai medianya. Karya-karya beliau tidak hanya terkenal di dalam negeri, namun juga dikenal di luar negeri. Banyak karyanya yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa asing, di antaranya bahasa Inggris, Belanda, Jerman, Jepang, dan India. Beliau juga aktif dalam mengikuti festival-festival di luar negeri. Karya-karyanya menjadi inspirasi dan memperkaya kesusastraan Indonesia. Dari beberapa karyanya yang telah dibukukan dan diterbitkan terdapat puisi-puisi dengan jenis puisi dramatik seperti diantaranya *Rick dari Corona* dan *Pesan Pencopet Kepada Pacarnya*. Dari puisi tersebut dapat terlihat bagaimana sebuah puisi memiliki tokoh yang berbicara baik secara monolog maupun dialog di dalamnya.

Penelitian ini akan mengungkap bagaimana sastrawan terkemuka seperti W.S. Rendra mampu menarik perhatian pembaca melalui permainan kata dengan tidak terlepas dari makna walaupun kata-kata tersebut tersaji dalam bentuk puisi dramatik. Seberapa banyak bentuk deviasi yang ditemukan serta bagaimana peranan bentuk-bentuk deviasi tersebut. Penelitian ini akan memperkaya pembelajaran puisi di sekolah.

Pembelajaran sastra mengenai genre puisi tercantum dalam Kurikulum 2013 Revisi 2018 pada Kompetensi Dasar (KD) 3.17 menganalisis unsur pembangun puisi dan Kompetensi Dasar (KD) 4.17 menulis puisi dengan memerhatikan unsur pembangunnya (tema, diksi, gaya bahasa, imaji, struktur, perwajahan). Namun dalam pembelajaran puisi khususnya pembelajaran mengenai gaya bahasa, siswa hanya diperkenalkan dengan majas-majas. Padahal guru dapat juga memperkenalkan gaya bahasa penyair dari segi deviasi.

Pengajaran dari segi ini tentu akan bermanfaat bagi siswa tentang bagaimana pemanfaatan deviasi dalam menciptakan karya sastra. Dengan begitu puisi tersebut menjadi menarik dan berbeda selain majas-majas yang digunakan. Oleh karenanya, diharapkan dengan kehadiran penelitian ini mampu memberi cara baru dalam memperkenalkan gaya bahasa puisi bagi siswa dalam pembelajaran puisi sehingga dapat memperkaya pengetahuan siswa tentang gaya bahasa dan menjadikan pembelajaran sastra khususnya puisi menjadi lebih menarik.

Sejalan dengan pemaparan latar belakang tersebut, penelitian ini dilakukan memiliki maksud untuk mengetahui bentuk-bentuk deviasi dalam puisi-puisi dramatik karya W.S. Rendra dan menjelaskan makna kehadiran penggunaan bentuk deviasi tersebut. Selain itu juga untuk mengetahui implikasinya terhadap pembelajaran sastra khususnya dalam genre puisi di sekolah.

## **1.2 Fokus dan Subfokus Penelitian**

Penelitian ini terfokus pada deviasi yang terdapat dalam puisi-puisi dramatik karya W.S. Rendra, sedangkan yang menjadi subfokus dalam penelitian ini yaitu bentuk dan peranan deviasi.

### **1.3 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan sebelumnya, maka dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini berupa “Bagaimana deviasi dalam puisi-puisi dramatik karya W.S. Rendra berdasarkan pendekatan stilistika?”

### **1.4 Manfaat Penelitian**

#### **a. Secara Teoretis**

Diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat memperkaya ilmu pengetahuan dalam menganalisis deviasi dari puisi, sehingga dapat bermanfaat bagi perkembangan karya sastra di Indonesia.

#### **b. Secara Praktis**

Secara praktis, dengan adanya penelitian ini diharapkan memberi manfaat, terutama bagi:

##### 1) Guru Bahasa Indonesia

Diharapkan dengan adanya penelitian ini mampu membantu guru dalam proses pembelajaran sastra di sekolah, khususnya dalam pembelajaran sastra bergenre puisi, sehingga pembelajaran yang dilakukan dapat mencapai tujuan.

##### 2) Siswa

Diharapkan dengan adanya penelitian ini mampu membantu siswa dalam mempelajari sastra bergenre puisi khususnya dalam hal gaya bahasa puisi, sehingga tujuan pembelajaran sastra dapat tercapai dengan baik.

##### 3) Peneliti

Diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat memperkaya wawasan serta pengetahuan mengenai gaya bahasa penyair dari segi deviasi dalam karya sastra bergenre puisi.

4) Peneliti lain

Diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat membantu peneliti selanjutnya untuk dijadikan dasar bagi penelitian puisi yang lain.